

Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Putri Kristyaningsih*; Diyah Santi Hariyani; Muhammad Agus Sudrajat.

Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo,
Kota Madiun, Jawa Timur 63118
*putrikristyaningsih@gmail.com

Abstract– This study aims to empirically examine the effect of financial distress on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study used a purposive sampling technique with a sample of 12 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. The method used in this study is a quantitative method, while the analytical tool uses E-views 9. The results in the study obtained a t count of 0.334640 and a t table of 1.68595 so that it was concluded that t count < t table, so that the financial distress variable had no effect to earnings management. Companies experiencing financial distress assume that earnings management practices will actually harm the company in the future, so that company management prefers to report actual earnings.

Keywords : Financial Distress; Earnings Management; Financial Statement

Abstrak– Penelitian ini bertujuan menguji empiris pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sedangkan alat analisis menggunakan E-views 9. Hasil dalam penelitian memperoleh t hitung sebesar 0,334640 dan t tabel sebesar 1.68595 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa t hitung < t tabel, sehingga variabel financial distresses tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mengalami financial distress menganggap bahwa praktik manajemen laba sebetulnya akan merugikan perusahaan untuk kedepannya, sehingga manajemen perusahaan lebih menyukai untuk melaporkan laba yang sesungguhnya.

Kata Kunci : Financial Distress; Manajemen Laba; Laporan Keuangan.

I. PENDAHULUAN

Kebangkrutan adalah prosedur hukum ketika seseorang tidak dapat membayar hutang suatu perusahaan. Pada dasarnya proses dimana suatu badan usaha ataupun seseorang tidak likuiditas yang diktikan dari jumlah keseluruhan kewajibannya dengan melakukan pembuatan aturan izin pengadilan untuk menyelesaikannya. Kebangkrutan juga disebut kondisi yang dihindari oleh suatu perusahaan. Potensi bahaya yang mengakibatkan perusahaan bangkrut terletak pada kualitas aktiva yang buruk dan permodalan yang lemah [1]. Sedangkan kebangkrutan merupakan keadaan dimana perusahaan berhenti melakukan bisnis karena kesulitan keuangan [2].

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan atau seseorang dalam kondisi keuangan yang melemah. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghadapi beberapa kondisi, yaitu perusahaan yang mengalami kegagalan dalam melakukan pembayaran kembali utang yang sudah jatuh tempo dan perusahaan tidak mampu membayar utang tepat waktu atau keadaan dimana jumlah kewajiban melebihi harta [3].

Pada umumnya laporan keuangan ialah hasil dari kegiatan akuntansi yang dipakai untuk media komunikasi di antara data keuangan ataupun aktivitas

sebuah badan usaha dengan pihak yang mempunyai kepentingan dengan data bahkan kegiatan lembaga usaha tersebut [4]. Manajemen laba merupakan salah satu tujuan mengelabui *stakeholder* dengan cara mempengaruhi informasi laporan keuangan. Kecurangan yang dilaksanakan secara sengaja oleh manajemen lembaga usaha salah satu caranya dengan cara memainkan berbagai komponen aktual yang terdapat pada laporan keuangan supaya pihak yang memegang saham tidak mendapatkan data ataupun informasi yang sesungguhnya pada perusahaan tersebut disebut manajemen laba [5].

Pada periode 2017 pelaporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan penggelembungan sebesar Rp. 4 triliun diberbagai posisi akuntansi. Fakta yang disampaikan oleh PT Ernst dan Young Indonesia (EY) pada manajer baru di tahun 2019, diduga terjadi kenaikan harga pada piutang usaha, persediaan serta aset tetap pada AISA group [6].

Terdapat penggelembungan sebesar Rp. 4 triliun, juga ditemukan penggelembungan sebesar Rp. 329 miliar pada posisi EBITDA (keuntungan sebelum dikenai beban bunga pajak dan lain-lainnya) pada AISA group. Temuan lain pada AISA group telah mengalirkan dana senilai Rp. 1,78 triliun kepada pihak-pihak terduga terkait dengan manajemen lama.



Aliran dana tersebut didapat dari berbagai bank, upaya mencairkan deposito berjangka, pentransferan uang di rekening bank serta membiayai beban pihak terafiliasi oleh AISA group. Disamping itu didapatkan hasilnya menyebutkan jika keterkaitan dan transaksi dengan bagian berelasi tidak memakai cara mengungkap yang memadai padan pemangku kepentingan terkait.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan pada kajian ini yaitu apakah financial distress memberikan pengaruh pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu itu untuk melakukan pengujian serta menganalisis secara empiris pengaruh financial distress pada manajemen laba di lembaga usaha manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan ialah suatu kerjasama diantara satu pihak atau lebih (prinsipal) yang melibatkan pihak lain atau agen dalam menjalankan aktivitas atas nama pihak yang memiliki perusahaan. Misalnya, tindakan memberi sebuah pekerjaan ataupun kebijakan dalam mengambil keputusan untuk dilakukan atas nama pihak yang memiliki perusahaan. Teori keagenan bisa dikatakan jika agen yang mengelola lembaga usaha dan mempunyai berbagai informasi ataupun data internal lembaga usaha dibanding dengan prinsipal [7]. Sedangkan menurut [2] teori keagenan memposisikan bahwa manajemen sebagai agen dari investor, pemegang saham, dan promotor memiliki tugas untuk memastikan bahwa perusahaan terus berfungsi secara menguntungkan yang diharapkan oleh investor.

Teori Sinyal

Perilaku yang dilakukan oleh sebuah lembaga usaha demi bisa memberi pada pihak yang berinvestasi seperti apa manajer dalam melihat peluang disebut dengan teori sinyal. Teori sinyal membahas bagaimana tentang sinyal-sinyal kegagalan maupun keberhasilan yang diperoleh perusahaan suatu perusahaan harus dilaporkan kepada pemilik perusahaan. [8].

Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan ialah hasil dari kegiatan akuntansi yang dipakai untuk media komunikasi di antara data keuangan ataupun aktivitas sebuah badan usaha dengan pihak yang mempunyai kepentingan dengan data bahkan kegiatan lembaga usaha tersebut [4].

Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan atau seseorang dalam kondisi keuangan yang melemah. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghadapi beberapa kondisi, yaitu perusahaan yang mengalami kegagalan dalam melakukan pembayaran kembali utang yang sudah jatuh tempo dan perusahaan tidak mampu membayar utang tepat waktu atau keadaan dimana jumlah kewajiban melebihi harta [3]. Sedangkan beberapa penelitian lainnya mengemukakan bahwa [9] *financial distress* merupakan kondisi muncul ketika perusahaan mengambil tindakan korektif sebelum perusahaan semakin parah dan mengarah kepada kondisi pada kebangkrutan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu tujuan mengelabui *stakeholder* dengan cara mempengaruhi informasi laporan keuangan. Kecurangan yang dilaksanakan secara sengaja oleh manajemen lembaga usaha salah satu caranya dengan cara memainkan berbagai komponen aktual yang terdapat pada laporan keuangan supaya pihak yang memegang saham tidak mendapatkan data ataupun informasi yang sesungguhnya pada perusahaan tersebut disebut manajemen laba [5]. Sedangkan, menurut [10] manajemen laba sebagai perubahan dalam melaporkan kinerja ekonomi untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak [11]-[13].

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel terbatas pada jenis tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti, baik karena mempunyai beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel yang digunakan sebagai berikut [13]:

Tabel 1. Kriteria pengambilan sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019.	175
2.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2016-2019	(122)
3.	Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2016-2019	(35)



No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
4.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang dollar.	(6)
	Jumlah Sampel	12
	Dengan Periode Tahun 2016-2019= 3 Tahun*12	48

Sumber : data diolah (2020)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan atau seseorang dalam kondisi keuangan yang melemah. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba merupakan salah satu cara manajemen perusahaan untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stake holder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung manajemen laba:

- a. Menghitung jumlah keseluruhan akrual

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

- b. Menentukan nominal total akrual diestimasi menggunakan regresi linier

$$\frac{TAC_{i,t}}{AIT_{i,t} - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{AIT_{i,t} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{AIT_{i,t} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{AIT_{i,t} - 1} \right) + \varepsilon$$

- c. Menentukan *nondiscretionary accruals*

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{AIT_{i,t} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{AIT_{i,t} - 1} - \frac{\Delta REC_{i,t}}{AIT_{i,t} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{AIT_{i,t} - 1} \right) + \varepsilon$$

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DAC_{i,t} = \left(\frac{TAC_{i,t}}{AIT_{i,t} - 1} \right) + NDA_{i,t}$$

Keterangan :

$DA_{i,t}$ = Akrual diskresioner perusahaan i,t
 $NDA_{i,t}$ = Akrual non-diskresioner perusahaan i,t
 $TAC_{i,t}$ = Jumlah keseluruhan akrual perusahaan i,t
 $NI_{i,t}$ = Laba perusahaan i,t
 $CFO_{i,t}$ = Arus kas operasi perusahaan i,t
 $\Delta REV_{i,t}$ = Perubahan pendapatan perusahaan i,t

$PPE_{i,t}$ = Properti, pabrik dan peralatan perusahaan i,t
 $\Delta REC_{i,t}$ = Perubahan piutang perusahaan i,t
 ε = Error

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti lain [14]. Dalam penelitian ini data sekundernya merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di BEI pada tahun 2016-2019.

Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel menggunakan software E-views 9. E-views merupakan aplikasi yang digunakan untuk keperluan penelitian. Alasan menggunakan aplikasi E-views 9 karena mampu menyelesaikan masalah berbentuk *time-series*, *cross section* dan data panel. Rumus analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i, i = 1, \dots, n,$$

Keterangan :

Y_i = Nilai variabel dependen
 β = Parameter regresi
 X_i = Variabel independen
 ε_i = Error random dan variasi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Berdasarkan Hasil pengolahan data dengan aplikasi E-Views 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik deskriptif

	FINANCIAL DISTRESS	MANAJEMEN LABA
Mean	0.354087	0.048386
Median	0.467082	-0.002218
Maximum	1.790171	2.488087
Minimum	-2.154867	-0.089240
Std. Dev.	1.013636	0.360547
Skewness	-0.849797	6.656483
Kurtosis	3.064615	45.55747
Jarque-Bera Probability	5.785590	3976.746
	0.055421	0.000000
Sum	16.99619	2.322504
Sum Sq. Dev.	48.29050	6.109710
Observations	48	48

Sumber : Hasil pengolahan E-views 9 (2021)



Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik deskriptif yaitu variabel *financial distress* pada periode 2017-2019 yang dihitung menggunakan *Altman Z-score* dengan jumlah sampel 48 responden memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar -2.154867, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.790171, rata-rata (*mean*) sebesar 0.354087, dan nilai standar deviasi sebesar 1.013636. sedangkan variabel manajemen laba paa periode 2017-2019 dengan jumlah sampel 51 responden memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar -0.089240, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 2.488087, rata-rata (*mean*) sebesar 0.048386 dan nilai standar deviasi sebesar 0.360547.

Analisis regresi data panel

Analisis regresi data panel pada penelitian ini menggunakan metode Least Square, sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.043580	0.054738	0.796162	0.4300
X	0.016785	0.050158	0.334640	0.7394
R-squared	0.002429	Mean dependent var		0.048725
Adjusted R-squared	-0.019258	S.D. dependent var		0.360511
S.E. of regression	0.363966	Akaike info criterion		0.857261
Sum squared resid	6.093678	Schwarz criterion		0.935228
Log likelihood	-18.57427	Hannan-Quinn criter.		0.886725
F-statistic	0.111984	Durbin-Watson stat		1.345682
Prob(F-statistic)	0.739418			

Sumber : Hasil pengolahan E-views 9 (2021)

Melalui tabel 3 hasil olah data yang digunakan dengan menggunakan program E-Views , sehingga perumusan regresi seperti berikut ini: $Y = 0,044 + 0,017X_1 + e$

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.043580	0.054738	0.796162	0.4300
X	0.016785	0.050158	0.334640	0.7394

Sumber : Hasil pengolahan E-views 9 (2021)

Berdasarkan tabel 4 analisis regresi data panel hasil yang diperoleh t hitung variabel *financial distress* sebesar 0,334640 dan t tabel sebesar 1.68595 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa t hitung < t tabel, sehingga variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian dari signifikan t sebesar 0,7394 > 0,05 sehingga variabel *financial distress* tidak berpengaruh secara positif. Maka kesimpulannya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Uji koefisien determinasi

R-squared	0.002429	Mean dependent var	0.048725
Adjusted R-squared	-	S.D. dependent var	0.360511
S.E. of regression	0.019258	Akaike info criterion	0.857261
Sum squared resid	0.363966	Schwarz criterion	0.935228
Log likelihood	6.093678	Hannan-Quinn criter.	0.886725
F-statistic	-	Durbin-Watson stat	1.345682
Prob(F-statistic)	18.57427		
	0.111984		
	0.739418		

Sumber : Hasil pengolahan E-views 9 (2021)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menjelaskan variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien R² lebih kecil manunjukan kemampuan variabel terikat dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Dari hasil uji hipotesis pada tabel 5 diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan variabel independen mampu menjelaskan 2% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu 98% dijelaskan variabel lain selain variabel peneliti.

Pengaruh *Financial Distrees* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh t hitung variabel *financial distress* sebesar 0,334640 dan t tabel sebesar 1.68595 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa t hitung < t tabel, sehingga variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya praktik manajemen laba ketika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau *finansial distress*. Keadaan ini terjadi ketika manajemen perusahaan berupaya menghindari manajemen laba dalam mengatasi *finansial distress* atau kebangkrutan. Manajemen perusahaan lebih fokus pada



permasalahan keuangan yang dialami perusahaan dan memilih untuk melakukan tindakan yang menghasilkan kenyataan agar kesulitan keuangan dapat diatasi dan tidak akan terjadi kebangkrutan. Penggunaan manipulasi laba tidaklah tepat digunakan karena akan menyamarkan kinerja operasi perusahaan dan mengurangi keakuratan informasi laba yang dilaporkan. Menyamarkan laporan keuangan perusahaan akan menimbulkan masalah bagi pembuat kebijakan juga regulator karena informasi bias yang diberikan kepada investor akan berdampak negatif pada pengambilan keputusan dan akan berdampak pada kelancaran fungsi pasar keuangan [15].

Hasil *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dikarenakan semakin besar *financial distress* semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba, namun dalam hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan. *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. *Signaling theory* merupakan pemberian sinyal dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi. Keadaan *financial distress* yang melanda perusahaan, maka semakin memotivasi para manajer untuk semakin melakukan pelaporan dengan memanipulasi laba suatu perusahaan. Keadaan ini untuk mengurangi sinyal negatif terhadap keadaan *financial distress* sehingga manajemen dapat memberikan sinyal positif.

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan publik Malaysia dari tahun 2010-2012. Penggunaan manipulasi laba akan menyamarkan kinerja operasi perusahaan dan mengurangi keakuratan informasi laba yang dilaporkan. Menyamarkan laporan keuangan perusahaan akan menimbulkan masalah bagi pembuat kebijakan juga regulator karena informasi bias yang diberikan kepada investor akan berdampak negatif pada pengambilan keputusan dan akan berdampak pada kelancaran fungsi pasar keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil hipotesis yang telah diuraikan menghasilkan kesimpulan bahwa Variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019.

Disarankan pada peneliti selanjutnya agar

menambah faktor dan variabel lainnya yang mempengaruhi manajemen laba dikarenakan nilai koefisien determinasi sebesar 2% yang mempengaruhi variabel *financial distress* dan 98% dipengaruhi variabel lain seperti *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sebagainya. Selain itu perusahaan yang digunakan tidak hanya manufaktur saja namun bisa yang lainnya seperti perusahaan asuransi. Kemudian retang waktu perlu ditambah supaya mencerminkan hasil penelitian yang baik.

VI. REFERENSI

- [1] Antonacopoulou, E. P. (2007). Actionable knowledge. In S. Clegg, & J. Bailey (Eds.), *International encyclopedia of organization studies* (pp. 14–17). London: SAGE.
- [2] Argote, L. (2011). Organizational learning research: Past, present, and future. *Management Learning*, 42(4), 439–446.
- [3] Argote, L. (2012). *Organizational learning: Creating, retaining and transferring knowledge*. Springer Science & Business Media.
- [4] Argyris, C., & Schön, D. A. (1978). *Organizational learning: A theory of action perspective*, Vol. 173. Reading, MA: Addison-Wesley.
- [5] Argyris, C. (2009). *On organizational learning* (2nd ed.). USA: Blackwell Publishing.
- [6] Baron, R. A. (2006). Opportunity recognition as pattern recognition: How entrepreneurs connect the dots to identify new business opportunities. *The Academy of Management Perspectives*, 20(1), 104–119.
- [7] Biggs, J., & Tang, C. (2009). *Teaching for quality learning at university society for research into higher education* (5th ed.). England: McGraw Hill.
- [8] Brady, T., & Davies, A. (2004). Building project capabilities: From exploratory to exploitative learning. *Organization Studies*, 25(9), 1601–1621.
- [9] Colquitt, J. A., & Zapata-Phelan, C. P. (2007). Trends in theory building and theory testing: A five-decade study of the Academy of Management Journal. *Academy of Management Journal*, 50(6), 1281–1303.
- [10] Corley, K. G., & Gioia, D. A. (2011). Building theory about theory building: What constitutes theoretical contribution? *Academy of Management Review*, 36(1), 12–32.
- [11] Crossan, M. M., & Apaydin, M. (2010). A multi-dimensional framework of organizational innovation: A systematic



- [12] BakerH Kent, E Theodore, G. E. P. (2009). Dividend Policy, Creditor Rights, and the Agency Costs of Debt. *Journal of Financial Economics*, 38, 276–299.
- [13] review of the literature. *Journal of Management Studies*, 47(6), 1154–1191.
- [14] Condie, J. (2012). Qualitative Research in Accounting & Management Article information : *Qualitative Research in Accounting & Management*, 9(2), 168–193.
- [15] Baxter, J., Chua, W. F., Elharidy, A. M., Nicholson, B., Scapens, R. W., & Gurd, B. (2008). Qualitative Research in Accounting & Management"Remaining consistent with method? An analysis of grounded theory research in accounting. *Qualitative Research in Accounting & Management Qualitative Research in Accounting & Management Qualitative Research in Accounting & Management*, 5(7), 101–121. <https://doi.org/10.1108/11766090810888917>

